

---

## PENTINGNYA MEMAHAMI BENTUK AJAKAN DALAM BAHASA JEPANG BAGI PRAMUWISATA BERBAHASA JEPANG

**Kasmawati**

*Dosen Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*

---

### Abstrak

Pemandu wisatawan memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkenalkan suatu tempat wisata. Seorang pemandu wisata harus memiliki beberapa kemampuan, salah satunya kemampuan di bidang bahasa. Setiap bahasa memiliki tata bahasa yang berbeda di tiap negara. Begitu juga dengan bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, bentuk ajakan memiliki bentuk yang berbeda dan makna yang berbeda. Kesulitan dalam menggunakan dan memahaminya menjadi masalah yang dihadapi para pemandu wisata berbahasa Jepang utamanya yang memiliki aspek budaya. Tujuan tulisan ini adalah untuk menggambarkan bentuk-bentuk ajakan yang harus diketahui dan dipahami oleh pemandu wisata berbahasa Jepang yang akan dibagi dalam 3 bentuk yakni shiyou yang berarti mengajak secara bersama-sama dan memaksa, shiyouka yang merupakan ajakan atas dasar keinginan penutur, dan shinaika yang berfungsi menanyakan apakah penutur mau atau tidak melaksanakan perbuatan yang diinginkan penutur.

Kata kunci :

### Abstract

A Tour guide has a very important role in introducing a tourist attraction somewhere. A tour guide must have several abilities one of which is the ability in the field of language. Each language has different grammar in each country. So it happened in Japanese. In Japanese the form of invitation has a different form and certainly has a different meaning. The aim of this paper is to describes the form of invitation that should be known and understood by Japanese speaking guides divided into 3 namely shiyou who have the meaning of a collective invitation and call to force, shiyouka is an invitation to ask the desire of the speaker while shinaika which is an invitation to ask the willingness of the speaker in the action the invitation.

**Keywords:** *shiyou, shiyouka, shinaika, guides*

## PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk memperkenalkan suatu daerah kepada dunia internasional adalah melalui bidang pariwisata. Dalam dunia pariwisata, keberadaan pramuwisata menjadi syarat utama dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan khususnya wisatawan internasional. Yoeti (1991) menjelaskan bahwa tugas pramuwisata adalah membantu para wisatawan untuk mendapatkan informasi mengenai objek wisata yang akan dituju. Untuk menjelaskan, meyakinkan, dan mendeskripsikan suatu objek wisata kepada wisatawan, seorang pramuwisata membutuhkan suatu alat komunikasi yang disebut bahasa. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan pramuwisata dalam bidang bahasa merupakan salah satu faktor penting. Dengan memiliki kemampuan bahasa otomatis seorang pramuwisata juga memiliki pengetahuan mengenai budaya.

Bahasa dan budaya merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan unsur pembentuk budaya, tanpa adanya bahasa maka budaya tidak dapat diwariskan. Sebaliknya, bahasa juga terbentuk oleh budaya, unsur budaya terlihat pada berbagai tataran bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, wacana dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, ketika seorang pramuwisata memilih untuk memandu wisatawan khususnya wisatawan Jepang, maka ia harus menguasai bahasa dan budaya Jepang. Bahasa Jepang diketahui merupakan salah satu bahasa yang memiliki banyak ujaran dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda dan tentunya memiliki tujuan yang berbeda pula. Tidak terkecuali pada bentuk kalimat ajakan dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang terdapat tiga bentuk ajakan yang berbeda.. Ketiga bentuk ajakan tersebut merupakan perluasan makna dari bentuk kalimat lain. Miyajima *et al.*, (1998: 226) mengatakan bahwa bentuk ajakan merupakan bentuk perlu-

san secara makna, seperti perluasan makna dari 動詞の意志形「しよう」 *doushi no ishikei [shiyou]* ‘verba bentuk keinginan [shiyou], 意志形「しよう」が疑問化されたものである「しようか」 *ishikei [shiyou] ga gimonkasaretamonodearu [shiyouka]* ‘bentuk keinginan [shiyou] yang diubah dalam bentuk interogatif [shiyouka]’, dan 否定疑問文「しないか」 *hitei gimonbun [shinaika]* ‘kalimat interogatif yang berbentuk negasi [shinaika]. Dengan kata lain, bentuk yang berfungsi sebagai kalimat ajakan adalah: bentuk しよう *shiyou* pada bentuk verba keinginan, しようか *shiyouka* pada bentuk kalimat interogatif keinginan dan bentuk しないか *shinaika* pada kalimat interogatif yang berbentuk negasi.

*Ajakan* dalam bahasa Jepang memiliki beberapa penyebutan antara lain: *sasoikake*, *sasoi*, *kanyuu* dsb yang kesemuanya memiliki arti ‘*ajakan*’ dalam bahasa Indonesia. *Ajakan* dalam Bahasa Jepang memiliki makna adanya tuntutan kepada petutur untuk melaksanakan perbuatan/tindakan bersama-sama dengan penutur (Nitta, 1999:158). Perbedaan bentuk ajakan yang telah diutarakan di atas tentunya memiliki makna yang berbeda pula. Nitta *et al.*, (2003:63-65) mengemukakan makna bentuk *shiyou* yaitu penutur yang menjadi pelaku dalam kalimat keinginan, mengajak petutur untuk terlibat menjadi pelaku tindakan, sehingga makna dasar dari bentuk *shiyou* ini dilihat dari pelaku tindakan mengalami perluasan makna menjadi makna ajakan. Bentuk *shiyou* di dalam kalimat ajakan menjadi dua tipe berdasarkan hubungan antara penutur dan petutur yaitu (1) グループ型の勧誘 *guru-pu gata no kanyuu* ‘ajakan kolektif’, (2) 引き込み型の勧誘 *hikikomigata no kanyuu* ‘ajakan dalam bentuk memaksa’. Bentuk *shiyouka* merupakan bentuk verba keinginan yang diubah ke dalam bentuk pertanyaan dan termasuk pada

*guru-pu gata no kanyuu* yang berfungsi untuk menanyakan keinginan petutur, sedangkan bentuk *shinaika* berfungsi menanyakan apakah petutur mau atau tidak melaksanakan perbuatan yang diinginkan penutur.

Menuntut adanya suatu realisasi tindakan yang dilakukan bersama-sama antara penutur dan petutur disebut *sasoikake*. (Nitta, 1999:158). Seperti yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan, bahwa *sasoikake* 'ajakan' dalam BJ merupakan derivasi dalam bentuk perluasan makna dari verba bentuk keinginan baik dalam bentuk afirmatif, interogatif, dan interogatif yang berbentuk negasi. Perbedaan mendasar yang dapat diketahui antara bentuk keinginan dan bentuk ajakan yaitu bentuk keinginan digunakan pada monolog, sedangkan untuk bentuk ajakan digunakan pada dialog. Beberapa contoh kalimat yang berhubungan dengan bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* sudah dijelaskan pada bab pendahuluan.

Bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* yang menunjukkan *sasoikake* 'ajakan' merupakan ujaran yang dilakukan apabila terdapat keberadaan petutur. Dengan kata lain, apabila tidak terdapat petutur maka bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* yang menunjukkan makna *sasoikake* 'ajakan' tidak dapat digunakan.

Makna yang dimiliki bentuk *shiyou*, *shiyouka*, dan *shinaika* menurut Nitta *et al.*, (2003:61-62), sebagai berikut:

1. Pada bentuk *shiyou* memiliki dua makna yaitu (1) *guru-pu gata no kanyuu* 'ajakan kolektif' dan *hikikomi gata no kanyuu* 'ajakan dalam bentuk memaksa'.
2. Pada bentuk *shiyouka* yang merupakan perubahan bentuk *shiyou* yang diubah menjadi bentuk pertanyaan, hanya memiliki makna *guru-pu gata no kanyuu* 'ajakan kolektif' dan tidak memiliki makna *hikikomi gata no kanyuu* 'ajakan dalam bentuk

memaksa'.

3. Pada bentuk *shinaika* memiliki makna menanyakan kepada petutur untuk menjadi pelaku realisasi tindakan.

Pada makalah ini penulis ingin memaparkan mengenai bentuk ajakan yang mengandung unsur budaya yang harus diketahui dan dipahami oleh pramuwisata berbahasa Jepang. Berdasarkan penjabaran di atas secara garis besar dapat dilihat adanya perbedaan fenomena yang terjadi pada ketiga bentuk ajakan dalam bahasa Jepang. Untuk itu penulis merasa perlu untuk mengidentifikasi perbedaan ajakan tersebut.

Teori yang penulis gunakan untuk membahas *unsur budaya pada bentuk dan makna ajakan dalam bahasa Jepang* adalah gabungan dari beberapa pendapat ahli linguistik bahasa Jepang yaitu: Nitta *et al.*, (2003), Miyajima *et al.*, (1998), Nobuko (1999), dan Kawaguchi *et al.*. Keempat teori ini tentunya saling melengkapi satu dengan lainnya dalam pembahasan makalah ini.

## PEMBAHASAN

### Bentuk ajakan yang ditandai oleh *shiyou*

- (1) A: 「今晚、何が食べたい？」  
Konban, nani ga tabetai?  
'Malam ini, mau makan apa?'  
B: 「焼肉を食べよう！」  
Yakiniku o tabeyou  
'Ayo kita makan yakiniku aja yuk...'
- (2) A: 「あ、もう帰るの？」  
a, mou kaeruno?  
'Eh, sudah mau pulang yah?'  
B: 「うん、君も帰ろう」  
Un, kimo mo kaerou  
'Ya. kamu juga ayo pulang.'
- (3) 「そろそろ昼ご飯に行きましょう」  
Sorosoro hirugohan ni ikimashou

‘Ayo, sudah saatnya kita pergi makan siang.’

Bentuk ajakan pada kalimat (1), (2) dan (3) biasanya terjadi pada percakapan yang dilakukan oleh penutur dan petutur yang memiliki hubungan akrab misalnya pertemanan dan sebagainya. Apabila mengacu pada teori Nitta, kalimat (1) dan (3) merupakan guru-pu gata no kanyuu di mana penutur dan petutur sebagai satu kelompok dalam melaksanakan tindakan yang akan dilakukan bersama-sama untuk makan yakiniku yang ditandai dengan kata tabeyou (1), dan pada kalimat (3) merupakan ajakan yang dilakukan oleh teman kerja (penutur) kepada teman kerja lainnya (petutur) di mana kegiatan makan siang merupakan kegiatan yang berulang kali dilakukan, dengan kata lain kegiatan makan siang tersebut sudah menjadi kebiasaan, sedangkan pada kalimat (2) merupakan hikikomi gata no kanyuu di mana petutur yang bertindak sebagai pelaku atau sebagai orang yang diajak ditunjukkan dengan unsur pronomina persona 2 kimi yang dilekati oleh partikel mo sehingga dapat memberikan makna melibatkan petutur pada tindakan penutur, dalam hal ini mengandung makna memaksa kepada petutur untuk pulang bersama penutur. Ketiga kalimat tersebut tidak dapat digunakan pada orang yang baru pertama kali dikenal karena memiliki nuansa sedikit memaksa. Dengan kata lain, tidak memiliki pertimbangan kepada petutur yang diajak untuk menjadi pelaku tindakan untuk memutuskan apakah menyetujui atau tidak ajakan tersebut.

Dengan memahami bentuk ajakan yang ditandai dengan bentuk shiyou ini maka pramuwisata berbahasa Jepang dapat menghindari ketidaktepatan dalam penggunaannya. Sedapat mungkin pramuwisata tidak menggunakan bentuk ajakan yang ditandai bentuk shiyou ini, karena hubungan antara pramuwisata dan wisatawan adalah hubungan antara tamu dan

tuan rumah. Sehingga sudah selayaknya bentuk ajakan yang harus digunakan adalah bentuk ajakan yang menunjukkan status hubungan yang ada. Karena bentuk ajakan yang ditandai oleh bentuk shiyou ini, sesuai dengan yang telah dijelaskan di atas adalah bentuk ajakan yang digunakan untuk hubungan yang telah akrab dan terdapat nuansa sedikit memaksa.

Selanjutnya, bentuk ajakan shiyou dapat juga kita temukan dalam kalimat seperti di bawah ini.

(4) 「では、もう一度初めから歌いましょう」

Dewa, mou ichido hajimekara utaimashou.

‘Baiklah, mari sekali lagi kita mulai menyanyikannya dari awal’

Apabila melihat konstruksi pada kalimat (4) dengan menggunakan bentuk ajakan utaimashou maka kita akan melihat kalimat tersebut murni sebagai kalimat ajakan. Tetapi pada kalimat (4) ini, bukanlah memiliki makna ajakan yang murni, tetapi merupakan kalimat yang digunakan untuk mengganti kalimat perintah 「では、もう一度初めから歌ってください dewa, mou ichido hajimekara utattekudasai」. Apabila saat seperti ini seorang dirigen menggunakan kalimat perintah seperti di atas, maka akan terkesan sangat memerintah dan sebagai kalimat yang meminta pelaksanaan tindakan ke petutur maka akan terasa kurangnya pertimbangan terhadap petutur. Dengan menggunakan bentuk ajakan shiyou nuansa seperti tersebut dihaluskan. Dengan kata lain, penggunaan bentuk ajakan dalam situasi seperti ini berfungsi sebagai memperhalus perintah.

Bentuk ajakan yang ditandai shiyou dalam konteks seperti ini, sering terjadi pula dalam memandu wisatawan seperti ketika menyuruh wisatawan untuk melanjutkan perjalanan, memasuki suatu objek

dan lain-lain. Sehingga pramuwisata berbahasa Jepang dapat menggunakan bentuk ini sebagai pengganti bentuk perintah langsung seperti ~ kudasai sehingga terdengar lebih halus.

(5) 「じゃ、またどこかで会おうね」

‘Kalau begitu, entah di mana kita akan bertemu lagi ya.’

Pada kalimat (5) ini, konstruksinya dapat dipastikan sebagai kalimat ajakan. Tetapi pertanyaannya apakah benar kalimat tersebut adalah kalimat ajakan yang akan teraktualisasikan?. Kawaguchi mengatakan, karena pada konstruksi kalimat di atas terdapat kata 「また」 maka akan yang memunculkan makna ketidakjelasan waktu dan tempat secara umum sehingga dapat dikatakan bahwa kalimat di atas hanya merupakan aiasatsu atau salam. Umumnya kalimat seperti di atas, digunakan pada orang yang baru pertama kali dikenal atau pertemuan pertama kali. Selain 「また」 kata keterangan yang juga memiliki makna yang sama apabila terdapat dalam konstruksi kalimat seperti di atas adalah 「いつか」「どこかで」「暖かくなったら」「そのうちに」「いずれまた改めて」 dan sebagainya.

Pramuwisata dapat menggunakan bentuk ajakan yang ditandai bentuk shiyou dalam konteks seperti ini. Ketika akan mengakhiri tugasnya sebagai pramuwisata bentuk ini merupakan salah satu bentuk salam yang digunakan sebagai salam perpisahan.

#### Bentuk ajakan yang ditandai oleh shiyouka

(6) A: 「今晚、何が食べたい？」

*Konban, naniga tabetai?*

‘Malam ini, mau makan apa?’

B: 「そうだねえ。焼肉を食べようか」

*Soudanee. Yakinuku o tabeyouka.*

‘Apa ya..., bagaimana kalau kita makan yakiniku’

(7) 「そろそろ休みましようか」

*Sorosoro yasumimashouka.*

‘Bagaimana kalau kita beristirahat?’

Kalimat (6) dan (7) yang masing-masing ditandai dengan kata *tabeyouka* dan *yasumimashouka* yang dalam hal ini sesuai dengan pendapat Nitta yang mengatakan bentuk ajakan *shiyouka*, hanya termasuk ke dalam *guru-pu gata no kanyuu*. Pada kalimat (6) petutur menjawab pertanyaan dengan mengatakan perihal tindakan yang akan dilakukan bersama-sama sebagai satu kelompok berdasarkan saran kepada petutur yaitu untuk makan *yakiniku*, sedangkan pada kalimat (7) petutur mengajak petutur untuk melakukan tindakan bersama-sama sebagai satu kelompok yaitu beristirahat. Pada kalimat (6) dan (7) terlihat adanya makna pertimbangan kepada petutur dimana petutur menanyakan keinginan petutur untuk melakukan suatu tindakan bersama-sama.

Dengan memahami bentuk ajakan yang ditandai dengan bentuk *shiyouka* ini, pramuwisata dapat menggunakannya ketika hendak melakukan sesuatu yang tentunya berdasarkan pertimbangan kepada wisatawan dengan menanyakan keinginan wisatawan apakah setuju atau tidak untuk melakukan sesuatu sebagai suatu tindakan yang akan dilakukan bersama-sama.

Selanjutnya, kita juga dapat menemukan ajakan dalam bentuk *shiyouka* yang memiliki makna lain yang berkaitan dengan intonasi, seperti contoh berikut:

(8) A: 「ちょっと、休んでこか？」

*Chotto, yasundekoka?*

‘Bagaimana kalau kita istirahat dulu sebentar?’

B: 「えっ?!」

*e...?!*

'Ha?!'

A : 「あつ、なんかいかかわしいこと  
考えたでしょ」

*A, nanka ikagawashiikoto kangatadeshou*

'Ha, kau tentunya memikirkan hal yang cabul bukan?'

Pada percakapan (8) ajakan yang diujarkan oleh penutur mendapatkan respon dari petutur dengan 「えっ?!」. Respon yang diberikan petutur merupakan respon keterkejutan atas apa yang diujarkan oleh petutur. Permasalahan pada kalimat ini bukanlah pada konstruksi kalimat, tetapi pada intonasi yang dilakukan oleh petutur. Nitta, mengatakan pada situasi seperti ini apabila diujarkan dengan menggunakan intonasi tinggi maka akan memunculkan makna dan nuansa khawatir terhadap kondisi tubuh (kelelahan) petutur. Tetapi apabila diujarkan dengan intonasi yang rendah, maka maknanya menjadi saran atas tindakan yang pantas, dan mengajak petutur pada tindakan tersebut. Sehingga pramuwisata berbahasa Jepang harus extra berhati-hati dalam melakukan ajakan dengan intonasi yang salah. Ketika pramuwisata mengajak para wisatawan dengan bentuk ajakan yang ditandai bentuk seperti ini maka harus diperhatikan intonasi yang digunakan guna untuk menghindari respon wisatawan yang tidak diinginkan. Sebaiknya bentuk ajakan yang ditandai dengan bentuk seperti ini sedapat mungkin tidak digunakan oleh pramuwisata berbahasa Jepang guna untuk menghindari ketidaktepatan penggunaan.

#### **Bentuk ajakan yang ditandai oleh *shinaika***

(9) いっしょに映画でも見に行かないか?

(Nitta, *et al.*, 2003:65)

*Isshoni eiga demo mini ikanaika?*

'Bagaimana kalau kita bersama-sama

pergi menonton film?'

(10) 「また、いいコンサートがあるんですけど、一緒に行きませんか」

*Mata, ii konsa-toga arundesukedo, isshoni ikimassenka.*

'Eh, ada lagi konser bagus lho, bagaimana kalau kita pergi bersama-sama menontonnya.'

Pada kalimat (9) bentuk ajakan yang ditandai dengan *ikanaika* merupakan pertanyaan yang diajukan petutur kepada petutur apakah petutur bersedia atau tidak untuk melaksanakan tindakan yang diinginkan oleh petutur, dalam hal ini bersama-sama pergi untuk menonton bioskop. Pada kalimat (10) merupakan kalimat yang diungkapkan pada situasi, petutur yang diajak sekarang adalah petutur yang pernah juga diajak untuk menonton konser. Tetapi konser sekarang yang akan dilihat adalah konser yang berbeda dari sebelumnya, sehingga dapat dikatakan sebagai ajakan untuk pertama kalinya maka yang paling tepat digunakan adalah bentuk ajakan *shinaika*. Dengan memahami bentuk ajakan yang ditandai bentuk *shinaika*, pramuwisata berbahasa Jepang tidak perlu ragu untuk menggunakannya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk ajakan yang ditandai bentuk *shinaika* merupakan pertanyaan yang diajukan petutur kepada petutur dalam hal ini antara pramuwisata kepada wisatawan apakah wisatawan bersedia atau tidak untuk melaksanakan tindakan yang ditawarkan oleh pramuwisata. Bentuk ajakan ini sangat disarankan untuk digunakan oleh pramuwisata berbahasa Jepang karena bentuk ajakan ini menunjukkan pramuwisata sangat mempertimbangkan pendapat wisatawan dalam mengambil suatu keputusan untuk melakukan kegiatan atau tindakan bersama-sama.

Selanjutnya juga terdapat bentuk

ajakan *shinaika* sebagai berikut:

(11) お茶でものみませんか。

*Ocha demo nomimasenka.*

‘Bagaimana kalau kita minum ocha (misalnya)?’

Pada kalimat (11) ini secara harfiah akan bermakna ‘bagaimana kalau kita minum ocha?’. Apabila petutur yang tidak mengerti dengan konstruksi dan makna kalimat ajakan ini, yang kebetulan petutur yang diajak adalah orang asing dan tidak menyukai ocha, maka dengan serta merta akan menolak ajakan tersebut dengan alasan karena tidak menyukai ocha. Tetapi apabila melihat kebiasaan orang Jepang yang mengajak seseorang dengan konstruksi kalimat di atas tidaklah mengherankan, tetapi bagi orang asing yang tidak mengetahuinya akan bingung apabila menghadapi ajakan seperti ini. Nobuko, menjelaskan konstruksi kalimat di atas dengan memberikan makna 「お茶でも」 yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi ‘tea or something like that’, dalam hal ini yang dimaksud dengan ‘something like that’ yaitu sesuatu yang mirip dengan ocha seperti kopi, coca cola atau pun alkohol ringan. Selain itu, orang Jepang juga memiliki kebiasaan apabila bertemu dengan teman lama mengatakan ajakan dalam bentuk ちょっと軽くお食事でもいかがですか *chotto karuku oshokuji demo ikagadesuka*. Kalimat ajakan ini memiliki makna bagaimana kalau kita pergi makan (makanan ringan). Ajakan makan ini bukan berarti ajakan untuk makan seperti nasi goreng, mie goreng atau makanan berat lainnya, tetapi makanan seperti snack, kentang goreng dan semacamnya. Makna kalimat ini juga sama dengan makna *ocha demo nomimasenka*.

Bentuk ajakan yang ditandai bentuk *shinaika* dalam konteks seperti ini harus benar-benar dipahami penggunaannya oleh pramuwisata. Bentuk ajakan seperti

ini tidak hanya digunakan oleh pramuwisata bahkan bisa sebaliknya. Bisa saja ajakan dengan bentuk seperti ini diutarakan oleh wisatawan kepada pramuwisata. Untuk menjawab ajakan seperti ini, maka pramuwisata harus memahami apa maksud ajakan tersebut, seperti yang telah dijelaskan di atas. Pemahaman yang benar tentunya akan menghindari ketidaktepatan dalam penggunaannya maupun dalam memberikan respon sehingga tidak terjadi kesalah pahaman.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa pramuwisata berbahasa Jepang harus benar-benar memahami tiga jenis bentuk ajakan dalam bahasa Jepang yaitu bentuk ajakan *shiyou*, *shiyouka* dan *shinaika*. Dari ketiga jenis bentuk ajakan yang telah dijabarkan di atas bentuk yang harus dihindari penggunaannya oleh pramuwisata berbahasa Jepang adalah bentuk ajakan yang ditandai dengan bentuk *shiyou* karena bentuk ini hanya digunakan untuk hubungan yang telah akrab dan terdapat sedikit nuansa memaksa. Bentuk ajakan *shiyouka* walaupun dapat digunakan untuk mengajak wisatawan dimana ketika mengajak pramuwisata mempertimbangkan pendapat wisatawan, tetapi dalam konteks tertentu harus berhati-hati dalam menggunakannya terutama ketika terjadi kesalahan intonasi yang akan mendapatkan respon yang tidak diinginkan dari wisatawan. Bentuk ajakan yang ditandai dengan bentuk *shinaika* adalah bentuk ajakan yang paling aman digunakan oleh pramuwisata dalam mengajak wisatawan untuk melakukan kegiatan atau tindakan bersama-sama. Dengan mengetahui unsur budaya yang terdapat dalam bentuk ajakan dalam bahasa Jepang ini, pramuwisata berpotensi menghindari ketidaktepatan penggunaan secara etika akibat adanya perbedaan status antara pramuwisata dan wisatawan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Kawaguchi, Yoshikazu *et al.* *Taigu Hyougen toshite no 'Sasoi'*. Waseda Nihongo Kyouiku Kenkyu.
- Miyajima, Tatsuo dan Nitta Yoshio. 1998. *Nihongo Ruigi Hyougen no Bunpou (jou)*: Tokyo: Kurosio Shuppan.
- Miyazaki, Kazuhito *et al.* 2004. *Shin Nihongo Bunpou Sensho 4: Modariti*. Tokyo: Kurosio.
- Nitta, Yoshio. 1999. *Nihongo no Modaritii to Ninshou*. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- Nitta, Yoshio *et al.* 2003. *Gendai Nihongo Bunpou 4: Modaritii*. Tokyo: Kurosio Shuppan.
- Yoeti, Oka. A. 1991. "Penuntun Praktis Pramuwisata Profesional". Angkasa: Bandung.